

SPIRITUAL EDUCATION : SOLUSI TERHADAP DEKADENSI KARAKTER DAN KRISIS SPIRITUALITAS DI ERA GLOBAL

Salamah Eka Susanti ¹

Abstract :

Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama bukan saja tidak diamalkan, tetapi menjadi momok dalam kehidupan. Nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Dengan kemajuan Iptek, menjadikan sebagian masyarakat menjauh dari agama. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan. Arus globalisasi membonceng paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Budaya hidup Hedonis telah menjadi perilaku masyarakat. Permasalahan gaya hidup Hedonis inilah yang menyebabkan terjadinya Dekadensi Moral, pergaulan bebas (free sex) terutama di kalangan remaja muda yang membawa penyakit HIV/AIDS, rusaknya kelembagaan keluarga dan semakin menjamurnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika). Perkembangan yang terjadi di abad modern ini membuat kita bangkit pada bidang industri dan teknologi modern. Tapi karena disebabkan oleh kemajuan dalam bidang materi itulah kemudian kita mengalami masalah kelumpuhan spiritual. Pada dasarnya setiap manusia memiliki nilai etik yang bersifat esensial di dalam dirinya, yaitu jiwa spiritual. Oleh karena itu sesungguhnya manusia adalah makhluk spiritual. Namun terkadang dimensi spiritual manusia ini terabaikan sehingga spiritualitas yang ada dalam dirinya secara alami (nature) ini kurang bisa memberikan fungsi apa-apa terhadap dirinya. Hilangnya atau terabaikannya dimensi spiritualitas ini menyebabkan manusia kurang bermakna (meaning) hidupnya sekaligus kurang bisa mengontrol seluruh tindakannya. Maka dari itu dimensi spiritual manusia ini harus tetap terjaga dan lebih berkembang. Untuk bisa melakukan hal ini, maka dibutuhkannya pendidikan spiritual bagi manusia agar jiwanya tetap hidup dan tidak gersang. Pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berkarakter. Kekuatan spiritual yang memadai akan membuat manusia mampu melakukan perubahan. Ibadah secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela. Tanpa cahaya keimanan (spiritual) seseorang tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri, mengetahui kedalaman jati dirinya, tujuan alam semesta, atau pun mengetahui apa yang terjadi di balik semua yang tampak di hadapannya.

Key Words : Education, spirituality, character, crisis, globalization

¹Penulis adalah Mahasiswa Program Doktor - Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan Probolinggo.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bukanlah untuk Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia.² Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di bidang Transformasi dan Informasi menjadikan belahan dunia semakin kecil dan mengglobal. Dengan teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara dan menyusup ke gang-gang sempit dan kos-kosan di perkotaan dan pedesaan, melalui audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, handphone dan lain-lain). Hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek karakter religius. Akibat dari berbagai media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir (*mindset*) seseorang oleh mereka yang memegang kendali terhadap media tersebut.³

²Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Biblio-Theca Islamica, Minneapolis, 1980), hal. 58.

³Menurut Abuddin Nata, secara geneologis, kehidupan manusia saat ini sudah bergerak dari kehidupan yang bersifat individual yang berbasis pada pola kehidupan hewani menuju kehidupan keluarga yang kemudian membentuk *umat*, *kaum* dan *syu'ub*. Pada tahap kehidupan individual, manusia belum terikat oleh etika, aturan dan undang-undang. Ia hidup bebas, tak ubahnya seperti hewan yang tidak mengenal batas halal dan haram. Dalam keadaan demikian masih terjadi pernikahan antara orang tua dengan anaknya, seorang kakak dan adiknya, dan seterusnya, ketentuan orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi (*maharim fi al-Nikah*) sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dijelaskan dalam kitab fikih belum berlaku ketentuan *Maharim fi al-Nikah* mulai terjadi ketika manusia membentuk sebuah keluarga yang didalamnya ada usur ayah. Ibu, anak dan seterusnya. Dari kehidupan keluarga kemudian muncul kehidupan sebagai *umat*, yaitu manusia yang sudah melakukan hubungan interaksional dan mengambil kesepakatan bersama sebagai prinsip dan dasar berkembangnya umat. Dengan kata lain, kehidupan manusia sudah mengenal etika, aturan, undang-undang dan selanjutnya berkembang menjadi kehidupan sebagai *kaum*, yaitu komunitas yang ditandai oleh adanya perbedaan jenis kelamin, tradisi, adat istiadat, keyakinan kepentingan politik dan lain sebagainya. Sebagai *kaum* ia telah merujuk pada kelompok orang yang berfikir dan memiliki bahasa sebagai perangkat pemikiran dan penalaran tertentu, serta sebagai alat untuk menjelaskan antara pihak pembicara dan yang mendengar secara menyeluruh, universal dan komprehensif. Selanjutnya kata *syu'ub* mengacu pada sebuah bangsa. Tanah air dan *syu'ub* merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. *Kaumiyah* dan *umat* merupakan dua unsur yang tercakup dalam dimensi *syu'ub*. Selanjutnya dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia memasuki era globalisasi, yaitu suatu keadaan di mana antara bangsa-bangsa di dunia sudah saling berinteraksi dan menyatu dalam berbagai bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan dan sebagainya. Di era globalisasi ini, batas-batas geografis, budaya, agama dan lainnya, sudah tidak lagi menjadi halangan untuk melakukan hubungan antara satu dan lainnya. Masyarakat (manusia) membentuk sebuah perkampungan besar dan menyatu yang selanjutnya disebut sebagai *global village*, Baca Abuddin Nata dalam buku, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 44-46.

Era globalisasi⁴ identik dengan era sains dan teknologi yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang mendalam. Di satu sisi dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun di sisi lain, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakter. Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah nilai-nilai spiritualitas agama bukan saja tidak diamalkan, tetapi menjadi momok dalam kehidupan. Nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Dengan kemajuan Iptek, menjadikan sebagian masyarakat menjauh dari agama. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan.⁵

Informasi yang diterima seseorang tidak pernah netral. Dalam informasi itu sudah terkandung nilai-nilai, misi dan filsafat hidup. Informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi.⁶ Keadaan masyarakat sekarang ini semakin dikendalikan oleh materialisme-hedonistik. Sisi negatif dari globalisasi ialah; 1) kecenderungan modernisme itu sendiri massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekur

⁴Globalisasi berasal dari kata “*The Globe*” (Inggris) atau “*la Monde*” (Prancis) yang berarti bumi atau dunia. *Globalisasi* atau *Mondialisation* dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Lihat, Imam Machali, *Pendidikan Nasional Dalam Telukungan Globalisasi, telaah Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Imam Machali dan Mustofa (ed.), (Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 108. Menurut Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, Globalisasi adalah prinsip yang mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi bisa dijangkau. Lihat Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), hal. 1. Globalisasi menurut Featherstone melahirkan “*Global Culture (Which) is Encompassing the World at the International Level*”. Sedangkan menurut Peter J.M. NAS, Globalisasi dapat dipahami sebagai reaksi dan elaborasi terhadap dua gejala sosiologis yang sekarang sedang terjadi, yaitu berkembangnya “*The world system and modernization*”. Lihat, M. Featherstone, *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: Sage, 1992), p; Lihat juga di Peter J.M, NAS, *Globalization, Localization and Indonesia*, (Leiden: KITLV, Bijdragen Totde Taal, Landen Volkenkunde (BKI) 154-II, 1998), hal. 181-182.

⁵Lihat, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global*, dalam buku pidato pengukuhan guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, hal. 29-30. Lihat juga Abuddin Nata, *Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi*, dalam buku, *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, hal. 46.

⁶Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 74.

dari sebuah sistem teknis rasional; 2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; 3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instan solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.

Persoalannya menjadi lebih kompleks, karena banyak penawaran norma dan nilai. Jika seseorang keliru memilihnya, ia akan terjerumus pada penalaran humanistik yang terlampau jauh, sebagai orientasi spiritual transendental telah terbabat habis dan diganti budaya pragmatis, materialistik, hedonistik dan bahkan ateistik.⁷

Arus globalisasi membonceng paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Liberalisme adalah paham *freedom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and expression*. Liberalisme ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua mengatur, membimbing, dan menyuruh beribadah anggota keluarganya demi atas nama liberalisme. Paham Hedonisme adalah kebahagiaan dan kesenangan. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi. Budaya hidup Hedonis telah menjadi perilaku masyarakat. Seseorang tidak lagi dapat membedakan mana yang *real* dan mana yang *tidak*; mana yang kebutuhan *need* dan mana yang keinginan *want*. Permasalahan gaya hidup Hedonis inilah yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral, pergaulan bebas (*free sex*) terutama di kalangan remaja muda yang membawa penyakit HIV/AIDS, rusaknya kelembagaan keluarga dan semakin menjamurnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkotika)⁸, dan hal terbaru lagi yang sekarang lagi *booming* adalah merebaknya operasi keperawanan (*virginity*) yang dilakukan oleh komunitas kaum wanita muda yang sudah tidak perawan lagi yang ingin mengembalikan keperawanan dengan cara operasi secara instan, walaupun menurut kesehatan operasi keperawanan ini berakibat penyakit kanker rahim tetapi banyak wanita

⁷Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global*, hal. 30.

⁸Amin Abdullah, *Kata Pengantar*, dalam buku *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media dan Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cet. 1, 2004), hal. Xi.

yang melakukannya dengan alasan ingin mendapatkan sensasi kenikmatan sesaat ketika melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh paham Hedonisme. Selanjutnya Sekularisme adalah paham yang memisahkan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dunia dan kehidupan agama. Pengalaman agama adalah masalah pribadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi “Agama Baru” sehingga banyak di antara mereka yang mempertuhankannya.⁹ Albert Einstein mengatakan, *science without religion is blind but religion without science is lame*.

Ketika berbicara tentang sekularisme – menurut Arkoun – orang seringkali menghubungkannya dengan suatu ungkapan yang sangat populer dalam Injil yaitu “Berilah milik kaisar kepada kaisar dan berikan milik Allah kepada Allah”. Dari ungkapan ini, menurut sebagian pendapat, terjadi pemisahan total antara Gereja dan negara di dunia Barat. Ungkapan itu hanya dapat dipahami dengan baik, jika kondisi historis saat ungkapan itu diucapkan oleh Al-Masih di Palestina berada di bawah kekuasaan Romawi. Dalam situasi demikian, satu-satunya bagi seorang tokoh agama adalah berkiprah pada tataran spiritual keagamaan dan tidak pada politik. Ungkapan Injil tersebut sesungguhnya memang bertujuan untuk mengendalikan kekuasaan spiritual.¹⁰

Munculnya perbuatan yang tidak baik, yang dianggap sepele tidak hanya merusak titik kebaikan tertentu, akan tetapi seluruh wilayah kebaikan mereka ada dalam satu ruh yang mengandung semua. Ruh menuntut kesucian, namun kesucian itu bukan ruh itu sendiri, ia menuntut keadilan, namun ia bukan pula keadilan, ia menuntut kedermawanan, atau bahkan yang lebih baik lagi, sehingga akhirnya ada semacam penurunan dan bantuan yang dirasakan. Perlu ketika kita menghapus tentang pembicaraan tentang moral untuk mendapatkan kebaikan yang diperintahkan oleh ruh. Bagi anak-anak yang terlahir dengan keadaan fitrah yang

⁹Era Globalisasi selain ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ditandai berkuasanya ideologi-ideologi modern seperti Marxisme, Sosialisme atau Nasionalisme, banyak kalangan merasa pesimis akan masa depan agama. Begitu pula pada saat budaya modern yang bertumpu pada kemampuan manusia semakin merebak, tidak sedikit yang mempercayakan akan datangnya masa akhir perjalanan agama. Lihat Bachtiar Effendi dan Hendro Pra Seryo, (ed.), *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN, tp.th.), hal. Xiii.

¹⁰Suadi Putro, *Muhammad Arkoun, tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 198), hal. 74-75.

baik, kebaikan merupakan hal yang lumrah dan susah diperoleh. Bertanyalah kepada nurani, dan manusia secara tiba-tiba akan menjadi baik.¹¹ Tuhan telah menganugerahi manusia fitrah dasar melalui rohani yang suci, sehingga Islam mewajibkan berpuasa (mengendalikan hawa nafsu) untuk mengembalikan kefitrahan (*idul fitri*) yang dilukiskan Rasulullah kepada kita seperti bayi yang baru lahir, yang lahir ke dunia dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sehat sesuai dengan hukum-hukum Hereditas. Dasar dan perubahan yang terjadi kepadanya merupakan suatu yang “aksidental” dan tidak hubungannya dengan sifat alamiah dasarnya. Ia merupakan suatu tindak kekerasan terhadap fitrah atau misorientasi dan kemerosotan insting yang tidak hanya menyebabkan penyakit kejiwaan namun juga menghalangi kemerdekaan jiwanya.¹² Di sinilah perlu dan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan spiritual, yaitu bagaimana mengembalikan seorang anak sesuai dengan potensi fitrah yang dibawanya sejak lahir sehingga terbentuklah akhlak yang terpuji dan menjadi manusia yang berkarakter dalam aspek kehidupannya karena pendidikan merupakan suatu proses transformasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka ada tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan hidup manusia, karena memang tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.¹³

Term “*spiritual*”¹⁴ di sini secara sederhana mengarah pada keyakinan

¹¹Sayyid Mujtaba Musawi, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 38.

¹²Abu Sangkan, *Berguru pada Allah*, (Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006), hal. 63.

¹³Arifin, dalam Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 162.

¹⁴Kata “Spiritual” berasal dari kata “Spirit” yang berasal dari bahasa Latin yaitu “Spritus” yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang menjasmani yaitu meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat Ketuhanan yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral dan motivasi. Sedangkan dalam kamus filsafat, kata spiritual mempunyai beberapa arti antara lain; 1) immaterial, tidak jasmani terdiri dari roh; 2) mengacu pada kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran; 3) mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non material seperti: keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belas kasihan, kejujuran dan kesucian; 4) mengacu pada perasaan dan emosi-emosi religius dan estetis. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “Spiritual” berasal dari kata “Spirit” yang memiliki arti semangat, jiwa, sukam dan roh. Spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Kemudian di dalam Kamus Bahasa, *Salim’s Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, kata spiritual atau

rasional seseorang kepada identitas dirinya sebagai diri yang metafisik yang pada dasarnya berbeda dari badan, termasuk otak, materi-materi dan seluruh bagian-bagian yang membentuk badan.¹⁵ Dalam literatur Kristiani, spiritualitas mengarah pada sebuah praktik dan perenungan atas hidup yang ditandai dengan doa kebaktian dan disiplin.¹⁶ Sedangkan menurut Islam, spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan ruhaniah melalui elaborasi mendalam konformitas syariah yang merupakan tatanan formal agama (eksoteris) dan tasawuf-dimensi esoteris Islam yang mendasarkan diri pada pengalaman batin.¹⁷ Lebih khusus lagi, secara fungsional hubungan dengan Tuhan merupakan jalan spiritualitas adalah penerang jalan itu.¹⁸

B. Problem Krisis Spiritualitas di Era Global

Kehidupan umat manusia dewasa ini semakin menuju pada tatanan kehidupan dunia global. Era global ini mengandung sejumlah harapan sekaligus ancaman dan kecemasan. Melalui globalisasi yang semakin niscaya, tatanan dunia global itu di satu pihak membuka berbagai peluang yang sarat dengan pilihan-pilihan untuk maju dan berkembang dalam membangun peradaban umat manusia yang tercerahkan. Namun di lain pihak terkandung pula kerawanan-kerawanan baku yang dapat mengancam kelangsungan masa depan peradaban umat manusia.

Menurut M. Amin Rais, ada 5 karakteristik masyarakat zaman global (modern), *pertama*, adanya ledakan informasi tanpa batas. *Kedua*, semakin

spirit dimaknai tiga macam arti yaitu berkaitan dengan moral, semangat dan sukma. Lihat dalam beberapa kamus; J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, cet. 1,1989), hal. 480, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 960; Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), hal. 1423, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 1034, dan lihat juga, Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, cet. 1, 2003), hal. 6.

¹⁵BKWSU Group, *Consciousness From a Spiritual Perspektif*, dalam Purity, vol. XX, No. 11 Agustus 2001, hal. 6.

¹⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 305.

¹⁷Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 38.

¹⁸Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. xxv.

longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat. *Ketiga*, semakin tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat*, adanya kecenderungan manusia untuk mengagungkan, bahkan menyembah ilmu dan teknologi. *Kelima*, adalah kecenderungan kehidupan yang semakin amat realistik. Di era yang semakin global ini, memberikan banyak kemudahan bagi manusia melalui kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberikan kemudahan bagi manusia tetapi juga menimbulkan masalah baru, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Fethullah Gulen bahwa perkembangan yang terjadi di abad modern ini membuat kita bangkit pada bidang industri dan teknologi modern. Tapi karena disebabkan oleh kemajuan dalam bidang materi itulah kemudian kita mengalami masalah kelumpuhan spiritual. Kepala dan otak kita menjadi pusing tujuh keliling dan pandangan kita menjadi rabun sehingga kita tidak mampu lagi mendekteksi berbagai bentuk keburukan yang muncul dengan dalih ilmu pengetahuan dan jargon modernitas yang palsu.¹⁹

Salah satu kritik tajam Sayyed Hossein Nasr terhadap masyarakat modern, ialah bahwa mereka telah dilanda krisis kehampaan spiritual.²⁰ Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme sejak abad 18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai yang transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi.

Peter L. Berger melukiskan bahwa manusia modern telah mengalami *onomie*, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.²¹ Modernisasi telah mencabut dan

¹⁹ M. Amin Rais, *Visi dan Misi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 1998), hal. 30-33; Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam: Islam adalah solusi ketika begitu banyak individu yang terpuruk dan negara yang terjerembab*, penerjemah: Fuad Saefudin, (Jakarta: Republika, cet. 1, 2012), hal. 137.

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: Allen and Unwin, 1976), hal. 47-51.

²¹ Peter L. Berger, *Piramida Pengorbanan Manusia*, terj. (Bandung: Mizan, 1982), hal. 35. Lihat juga, Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 3.

melenyapkan nilai-nilai spiritual agama yang digantikan oleh nilai-nilai modern sekuler.

Mengapa hal ini dapat terjadi? Ali Syariati menarik akar permasalahan pada dimensi sistem kemasyarakatan dan ideologi dari kebudayaan modern yang kini dominan di hampir setiap penjuru dunia, suatu sistem kehidupan yang serba saling bertentangan di dalam dirinya dan sekaligus mengabaikan jati diri manusia. Sumber petaka itu adalah kebudayaan materi dan alam pikiran Humanisme-Antroposentris, yang menapikan kehadiran agama dan Tuhan.²²

Alam pikiran Humanisme-Antroposentris memang merupakan pondasi utama dalam kehidupan masyarakat modern, sejak Eropa Barat memasuki babak baru era pencerahan (*Renaissance*) pada abad ke-16 dan kemudian diikuti oleh revolusi industri pada abad ke-18. Humanisme-Antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat segala-galanya, sebagai lawan dan mengganti alam pikiran Teosentris (Ketuhanan) yang mendominasi alam pikiran abadpertengahan dalam masyarakat Barat yang saat itu dipandang membelenggu kebebasan manusia. Sejak zaman Renaissance itulah Humanisme-Antroposentris menjadi semacam agama baru dalam masyarakat modern, yang menyebar dan diadopsi oleh hampir segenap bangsa lain di luar Eropa. Ia telah mengilhami dan dijadikan kiblat kehidupan modern oleh bangsa-bangsa di dunia dan telah melahirkan krisis kemanusiaan yang serius, disebabkan oleh arogansinya untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia tanpa bingkai agama dan Tuhan. Nilai-nilai agama dan Tuhan telah disingkirkan jauh-jauh dari kehidupan manusia modern, sejak Nietzsche memproklamirkan “Tuhan telah mati”,²³ Atau ketika Sartre menyebarkan filsafat eksistensialisme Ateis,²⁴ Ketika Ludwig Feuerbach menanamkan dogma ilmu pengetahuan dan filsafat tentang “Tuhan sebagai

²²Haidar Nashir, *Ibid.*, hal. 7; menurut Muhammad Fethullah Gulen, tanpa cahaya keimanan dan spiritual, seseorang tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri, mengetahui kedalaman jati dirinya, tujuan penciptaan alam semesta, ataupun mengetahui apa yang terjadi dibalik semua yang tampak di hadapannya. Dengan bimbingan cahaya iman dan spiritual seseorang akan mampu memahami semua entitas dari segala dimensinya. Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, hal. 43-44.

²³Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997), hal. 197-198.

²⁴Joko Siswanto, *Sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 139.

konstruksi pemikiran manusia”,²⁵ ketika Karl Marx atau Marxisme ekstrem menafikan kehadiran agama dan Tuhan melalui filsafat materialisme sejarah.²⁶ Sejak itulah masalah agama dan Tuhan dalam masyarakat modern tidak lagi memiliki posisi yang diperhitungkan, bahkan dianggap sebagai sisa-sisa keterbelakangan dari masa lampau.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, masyarakat modern Barat, yang sering digolongkan *The post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan justru kian dihinngapi rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraihny. Mereka telah menjadi pemuja ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai buah gerakan renaissance abad ke-16, sementara pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu semakin ditinggalkan.²⁷

Dapat dikatakan juga bahwa masyarakat modern Barat telah memasuki *The Post Christian Era* dan berkembanglah paham sekularisme. Sekularisasi, meminjam pendapat Peter L. Berger, disamping mempunyai arti sebagai proses pemisahan agama dan politik, juga berarti adanya proses-proses penerapan dalam pikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran.²⁸ Diperjelas oleh Harvey Cox tentang makna sekularisasi ini, dengan mengutip pendapat CA. Van Peursen; “terbebasnya manusia dari kontrol atau komitmen terhadap nilai-nilai agama dan kemudian darimetafisika atas aktifitas sehari-hari, yakni alam pikirannya.”²⁹

Ada dua gejala yang penting didalam proses sekularisasi, yaitu *pertama*, adalah proses sekularisasi obyektif yang berarti bahwa lembaga-lembaga keagamaan harus dipisahkan dari lembaga-lembaga politik, sosial dan ekonomi.

²⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 190), hal. 117.

²⁶Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 336.

²⁷Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 267.

²⁸Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Discovery of Supernatural*, (New York: Anchor Books, 1970), hal. 4.

²⁹Harvey Cox, *The Secular City*, (New York, 1996), hal. 56.

Komponen lembaga-lembaga tersebut dipisahkan dari komponen agama. Pada zaman pertengahan, lembaga-lembaga tersebut menjadi satu, kemudian pada zaman renaissance orang sudah mulai dengan rumusan “Berikan kepada Tuhan haknya, dan berikan kepada Kaisar haknya”. Di sini ada pemisahan yang tegas antara politik dan agama. Sedangkan yang *kedua*, ialah proses sekularisasi subyektif yang terjadi karena sistem nilai yang dihayati oleh seseorang tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini terjadi dalam satu proses psikologi dan mental orang yang bersangkutan, misalnya dalam masyarakat industrialis, kalau orang yang beragama maka mereka akan mengalami neurosis, dikarenakan mereka mengalami konflik batin antara pemikiran yang rasional dengan emosional, antara bekerja keras dengan hiburan, antara istirahat dan bekerja, yang kemudian menimbulkan ketegangan dan keterasingan.³⁰

Itulah akar permasalahan dan sumber petaka kehidupan modern, yang bermula dari pendewaan terhadap rasio dan materi dalam paham Humanisme-Antroposentris yang menolak kehadiran agama dan hal-hal yang spiritual yang dianggap sebagai penghambat kebebasan dan kemerdekaan manusia. Alam pikiran yang serba mendewakan manusia itu disebarkan secara canggih melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, proses ekonomi, politik dan budaya yang penuh arogansi, yang akhirnya nyata-nyata telah meruntuhkan harkat-martabat manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan masalah ini, Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa masyarakat modern Barat telah kehilangan visi keilahian. Telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya³¹ dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Kalau mereka ingin mengakhiri ketersesatannya yang mereka timbulkan sendiri, karena semakin dilupakannya dimensi-dimensi keilahian, maka pandangan dan sikap hidup keagamaan harus dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka.³²

Berangkat dari permasalahan-pemmasalahan di atas, muncul fenomena yang

³⁰Kuntowijoyo, *Modernisasi, Sekularisasi dan Dakwah* dalam M.A. Fatah Santoso dan Maryadi (ed), *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat 9*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hal. 83-84.

³¹Istilah *Intellectus* diartikan sebagai motivasi, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 199), hal. 26.

³²Sayyed Hossein Nasr, *Islam, and the Plight of Modern Man*, hal. 47 dan 51.

sering diramalkan oleh para ahli futurologi dan akan menjadi *trend* di abad 21 ini, yaitu munculnya berbagai gerakan spiritual sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan pada hal-hal yang bersifat material-profan. Manusia sepanjang abad modern ini telah melupakan dimensi spritualnya, akibatnya kebutuhan spiritual dan transendentalnya tidak terpenuhi. Futurolog kenamaan John Naisbit dan Patricia Aburdene, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan tehnologi tidak bisa memberikan jawaban kepada manusia tentang apa arti hidup, tetapi hanya menawarkan bagaimana menikmati hidup dengan segala kemudahan dan fasilitasnya. Dimensi hidup yang berkisar tentang pertanyaan dari mana asal-usul kehidupan, untuk apa manusia hidup serta kemana tujuan akhir kehidupan, tidak bisa terkuak dengan canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekalipun.³³ Kedua futurolog tersebut kemudian memberikan alternatif bahwa jawaban tentang makna hidup terletak pada agama atau spiritualitas yang bukan agama.³⁴ Agama dan spiritualitas non agama di masa yang akan datang merupakan institusi yang dapat menguak rahasia terdalam dari kehidupan umat manusia yang penuh misteri.

Salah satu gerakan spiritual yang paling menonjol pada akhir abad 20 dan awal 21 adalah geakan *new age movement*, yang pseudo ilmiah, yaitu zaman yang ditandai dengan besarnya perhatian pada dunia spiritualitas.³⁵ Para pengikutnya mengatakan : *Being religious without having religion; (percaya pada Tuhan, surga-neraka, keabadian jiwa dan kelahiran kembali, namun tanpa harus terikat oleh doktrin dan norma agama tertentu)*. Gerakan *New age movement* ini merupakan respons terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami

³³Syamsul Arifin, et.al., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hal. 35.

³⁴Dalam Literatur Barat, spiritualitas dibedakan dengan agama formal (*organized religion*) yang bersifat normatif, struktural, hirarkis, formal serta sistematis yang terartikulasikan dalam berbagai ekspresi pengalaman keagamaan secara kongkrit, masyarakat Barat lebih memilih spiritualitas yang bukan agama untuk mencari kedamaian dan ketenangan batin, daripada agama formal yang dianggap penuh mitos-mitos, aturan-aturan rumit, dan selalu mengajak konflik. Menurut mereka, pemeluk agama secara fisik cenderung bentrok dan secara intelektual sering mengesankan kurang toleran. Oleh karenanya mereka tidak tertarik dengan agama, tetapi tetap merindukan Tuhan dan nilai-nilai spiritualitas. Lihat Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, hal. 223.

³⁵Kecenderungan ini dapat dilihat dari banyaknya literatur tentang spiritualitas di dunia Barat belakangan ini; Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 99.

kegagalan dalam beberapa hal: *pertama*, modernisme gagal perbaikan-perbaikan dramatis, sebagaimana yang diinginkan oleh pendukung fanatisnya. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas seperti tampak pada preferensi-preferensi yang sering kali mendahului hasil penelitian. *Ketiga*, ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu modern. *Keempat*, ada semacam keyakinan yang sebenarnya tidak berdasar bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia dan lingkungannya dan ternyata keyakinan itu keliru manakala kita menyaksikan bahwa kelaparan, kemiskinan, kerusakan lingkungan terus terjadi menyertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kelima*, ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik eksistensi manusia karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu.³⁶

Di samping itu, gerakan spiritual *new age movement* juga muncul secara spontan sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat, tekanan-tekanan kekuatan yang dirasakan oleh masyarakat sebagai dampak dari adanya hegemoni Barat. Dengan kata lain, kelahiran gerakan spiritual *new age movement* merupakan reaksi keras terhadap pelembagaan dosa dari adanya gerakan peradaban Barat dan reaksi terhadap dosa-dosa sains yang telah melahirkan teknologi, reaksi terhadap ilmu pengetahuan modern yang telah melahirkan “Dehumanisasi” reaksi terhadap dosa-dosa kapitalisme dan imperialisme serta eksploitasi terhadap lingkungan dan masyarakat dan yang terakhir *new age movement* lahir sebagai upaya pencarian jati diri manusia, karena manusia semakin menyadari adanya krisis yang menimpa kehidupannya.³⁷

Dalam pandangan *new age movement*, bahwa manusia modern sekarang ini sudah tidak tahu lagi bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam secara benar. Namun demikian, bagi *new age movement*, agama-agama formal sudah tidak “layak pakai” seperti kata Erich Fromm; karena mereka terlalu “otoriter” terhadap manusia kongkret, sehingga manusia modern memerlukan

³⁶Ruslani, “Pengantar Penyunting” dalam *Wacana Spiritualitas dan Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hal. vi-vii.

³⁷*Ibid.*, hal. vii-x.

agama lebih “humanistik”.³⁸

Sebagai sebuah gerakan, spiritualisme lebih menunjuk kepada “Pengalaman kerohanian tertentu”. Di sini para pengikutnya bisa saja sudah memiliki agama formal atau bahkan bukan penganut agama tertentu. Kecenderungan ini merupakan sifat kemanusiaan primordial yang muncul sebagai reaksi atas derasnya gempuran arus modernisasi yang materialistik, sehingga nilai-nilai spiritual yang asasi menjadi hilang dan sirna. Secara sosial-budaya, merebaknya spiritualisme ini merupakan representasi dari kebingungan masyarakat akibat pola masyarakat industri yang menjadikan manusia terasing dalam kehidupannya, hilangnya struktur masyarakat yang kokoh, dan ambruknya norma atau nilai yang berlaku. Di samping itu, masih ada faktor lain yang bernuansa kejiwaan yaitu munculnya kegamangan dan kecemasan dalam taraf tertentu bagi sebagian masyarakat dalam menapaki abad modern ini. Karena itulah, manusia mencari penyejuk jiwa atau penerang batin sesuai kodrat perenialnya yang selama ini telah hilang, namun dengan caranya sendiri-sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan cara tradisional yang telah dianggap baru pada masa sebelumnya selama ini.³⁹

Kecenderungan seperti itulah yang kemudian memunculkan berbagai aktifitas sosial yang diidentifikasi sebagai gerakan spiritualitas. Agaknya gerakan spiritualitas memasuki era millenium ketiga inilah yang diramalkan oleh John Neisbith dan Patricia Aburdene tersebut sebagai era kebangkitan kehidupan keagamaan dengan semboyan “*Spirituality, yes, organized Religion, No*”.⁴⁰

Gerakan spiritualitas mulai dari praktik-praktik magic (*spiritism*) kelas kampung sampai pada (gerakan) spiritual tingkat dunia seperti *new age movement* mewabah di mana-mana, hanya saja corak pemahaman spiritual dengan mencuplik unsur-unsur ilmiah secara logis memang lebih disenangi masyarakat karena bahasa (simbol) peradaban memang mengharuskan segala sesuatu harus rasional atau bisa dipahami akal yang sehat. Sehingga terma dalam khazanah

³⁸Erich Fromm, *Religion and Psychoanalysis*, (New York: Vail-Ballou Press, 1997), hal. 19-64.

³⁹Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 128.

⁴⁰John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrens 2000: The New Directions for the 1999's*, (New York: Avon Books, 1991), hal. 295.

spiritual itu bisa dikomunikasikan dan selanjutnya membuka kemungkinan untuk dilakukan verifikasi lebih lanjut.

Pemahaman spiritual dengan penjelasan-penjelasan ilmiah seperti itu memang lebih dekat dengan budaya Barat yang rasional. Berbeda dengan orang Timur, khususnya orang Indonesia-Jawa, dalam memberikan pelajaran pengetahuan spiritual pada masyarakat, lebih sering menggunakan imajinasi atau perumpamaan (*sanepan*), seperti kisah-kisah mistik yang tampak dalam kisah-kisah pewayangan, misalnya; dalam lakon *Kresno Gugah*, *Anoman maneges*, *Semar Ambangun Kahyangan*, dan lain-lain. Dalam kisah-kisah ini digambarkan bahwa antara jiwa dan raga mempunyai ruang yang bisa dijangkau, yaitu laku spiritual yang disebut *ngrogo sukmo*.

Jadi ada perbedaan yang cukup prinsip antara tradisi Timur dengan tradisi Barat dalam upaya menjangkau realitas spiritual. Dalam budaya Jawa, tampak lebih mementingkan laku sebagai proses untuk mencapai dimensi spiritual, sementara dalam metode spiritual yang kini marak sebagai akibat dari kerinduan masyarakat *post industri*, pemahaman spiritualitas tidak bisa lepas dari paradigma yang positivistik yang Rasional-Empirik. Dari fenomena ini, yaitu ketika wacana spiritualitas mengalamivariasi dan bercampur baur dengan wacana ilmiah modern, dapat dimengerti bahwapertama, sesuai dengan sifat metode ilmiah modern yang positivistik, maka ada kecenderungan spiritualitas akan dipersepsi secara positivistik pula. Akibatnya spiritualitas akan cenderung menjadi entitas yang dianggap memiliki sifat-sifat terukur (*quantified*), kedua, sifat “ghaib”, sebuah realitas spiritual akan mengalami reduksi, ketika pemaknaan itu didasarkan pada struktur logika bahasa (*structure of language*) yang telah mengalami intenalisasi di alam modern dan globalisasi ini.

C. Spiritualitas dan Pendidikan Spiritual

1. Makna Spiritualitas

Spiritualitas adalah dimensi yang dalam dari kehidupan suatu agama, menjadi substansi dari ajaran suatu agama, sedangkan ritual agama sebagai jalan menuju substansial dari agama itu sendiri. Pengabdian yang otentik kepada Tuhan

sebagai wujud rasa syukur atau kasih sayang manusia kepada-Nya. Spiritualitas menurut Anthony Strano⁴¹ adalah mengetahui bagaimana cara untuk hidup.⁴² Spiritualitas yang sesungguhnya bukanlah serangkaian sistem pemujaan atau ritual, tapi sebuah sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain yang membuat hidup menjadi lebih menyenangkan atau menjadikan hidup sebagai sebuah kesenangan dan perjuangan. Spiritualitas adalah kekuatan batin yang membimbing manusia kepada kebenaran dan menunjukkan mana yang salah dan benar.⁴³

Menurut Musa Asy'ari, spiritualitas itu membuat seorang beragama peduli pada kondisi orang lain, seperti peduli pada nasib anak yatim, nasib orang miskin, mempunyai komitmen yang kuat pada moralitas universal dan kemanusiaan.⁴⁴ Berkaitan dengan spiritualitas ini, Musa Asy'ari merujuk pada surat 29:45 Al-Qur'an menjelaskan yang artinya: *"Bacalah kitab yang sudah diwahyukan kepadamu dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ingatlah Allah Yang Maha Besar, Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*. Dari ayat ini Musa Asy'ari menegaskan bahwa shalat tidak bisa dilepaskan dengan pencapaian moralitas yang tinggi, untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Shalat bukan ritus egoistik untuk kepentingannya sendiri mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya, tetapi untuk keberpihakan yang nyata untuk menegakkan moralitas dan kemanusiaan

⁴¹Anthony Strano adalah penanggung jawab Brahma Kumaris World Spiritual University (BKWSU) di Yunani dan seluruh Eropa Timur. BKWSU adalah universitas yang didirikan oleh Brahma Kumaris World Spiritual Organization (BKWSU) tahun 1936. Tempat ini resmi menjadi universitas spiritual pada tahun 1953 berlokasi di kota kecil bernama Mount Abu yang di India dikenal sebagai daerah spiritual karena pada awalnya menjadi pusat bagi agama lain yang muncul di India bersamaan dengan masuknya agama Budha. Sejak didirikan universitas ini mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal tahun 1996 sekitar 3200 pusat meditasi, (Brahma Kumaris Centre) sudah bisa ditemui di 70 negara termasuk Indonesia dengan lebih dari 450.000 siswa. Di Indonesia telah ada 5 center; 2 di Jakarta di kawasan Sunter Kebayoran Baru, 1 di Surabaya dan 2 lagi di kawasan Ubud Bali. Markus Hattstein, *World Religions*, (Hongkong: Leepung Asco Printers, t.t), hal. 22.

⁴²Anthony Strano, *Discovering Spirituality*, dalam *Heart and Soul*, (London: BKWSU Press, t.t.), hal.6.

⁴³Purity. Vol. xx, No. 11, Agustus, 2011, hal. 6.

⁴⁴Dalam hal ini Musa Asy'ari merujuk pada ayat Al-Qur'an 107: 1-7 yang artinya: *Tahukah kamu siapa orang yang mendustakan agama? Mereka itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang yang lalai dalam shalatnya, yang membuat riya' dan enggan memberi bantuan.*

universal, membela mereka yang lemah dan terpinggirkan, karena itu shalat diawali pernyataan bahwa Tuhan Maha Besar dan diakhiri dengan ucapan memberikan keselamatan, kasih sayang dan keberkahan kepada yang ada di sekitarnya, ke kanan dan ke kiri.⁴⁵

Karena itu, menurut Musa Asy'ari, jalan agama bagi seorang sufi, bukan untuk mencari surga dan menjauhi neraka, tetapi untuk menggapai cinta yang otentik dari Tuhannya, dan sekaligus dinyatakan dengan mencintai sesama ciptaan Tuhan lainnya, mencintai Tuhan adalah juga mencintai semua ciptaan-Nya. Seorang sufi Rabi'ah Adawiyah⁴⁶ membawa kayu bakar untuk membakar surga dan air kendi yang akan dipakai untuk memadamkan neraka, karena keduanya telah menghalangi umatnya untuk mencintai dan hanya mengabdikan diri kepada Tuhannya. Bagi seorang sufi di neraka bersama cinta-Nya akan terasa dingin, dan meskipun di surga tanpa cinta-Nya terasa menjemukan.⁴⁷

⁴⁵Musa Asy'ari, "Pengayaan Spiritualitas Tuhan Empirik", dalam Taufik Pasiak, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asy'ari dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, (Yogyakarta: Centre For Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 41.

⁴⁶Rabi'ah Adawiyah adalah seorang sufi yang memunculkan konsep ibadah berdasarkan "Cinta Ilahi". Rabi'ah berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang biasa dengan kehidupan orang sholeh dan penuh zuhud. Rabi'ah seorang yang cerdas dan luas ilmunya. Sejak kecil, ia telah dapat merasakan keadaan orang tuanya seperti orang yang sudah dewasa merasakannya, Rabi'ah telah menempuh jalan kehidupan sendiri dengan memilih zuhud dan hanya beribadah kepada Allah. Selama hidupnya, ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang wanita yang cantik dan menarik. Kendati ia tidak pernah menikah, ia sadar bahwa perkawinan termasuk sunnah agama Islam, sehingga merupakan pengalaman agama, sebab tidak ada *Rabbaniyah* (kependetaan) dalam syari'ah Islam. Rabi'ah tidak pernah menikah karena semata-mata zuhud terhadap perkawinan itu sendiri, tapi memang karena ia zuhud terhadap kehidupan itu sendiri. Waktu-waktunya hanya dipakai untuk melakukan ibadah pada Allah saja, sebagai seorang sufi, tak jarang Rabi'ah menangis ketika beribadah. Oleh karena itu, para sufi tersebut disebut "pengucur air mata yang sholeh". Bagaimana Rabi'ah berhasil mencapai suatu tingkat kesucian jiwa? Ia berusaha meningkatkan kesucian jiwanya setingkat demi setingkat, hingga ia berhasil mencapai tingkat yang amat tinggi. Banyak orang sufi yang mendalami tasawuf tapi mereka kehilangan arah dan tujuan, karena mereka memasuki suatu dunia yang asing tanpa tuntunan dan pengarahan. Bahkan tanpa belajar atau memiliki dan pengertian yang memadai. Mereka hanya didorong oleh keinginan hati mereka untuk mengarungi samudra yang luas tanpa tujuan yang jelas dan kesiapan diri. Orang-orang yang melakukan hal ini dapat diibaratkan seorang manusia yang sedang menghadapi suatu masalah yang menghimpit pikirannya sehingga sarafnya terganggu. Rabi'ah telah memperluas makna cinta Ilahinya pada awalnya, ia beribadah karena mengharap surga dan takut pada neraka. Namun ia menyadari bahwa beribadah dan cinta seperti itu adalah cinta yang sempit dan merusak niat ibadah yang sesungguhnya pada Allah. Pada akhirnya, ia beribadah karena ia cinta pada Allah, bukan karena menginginkan pahala, surga dan takut siksa neraka. Kemudian pada usia 80 tahun Rabi'ah meninggal dunia, kembali pada Allah. Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000), hal. 36, 43, 56, 71, 90.

⁴⁷Musa Asy'ari, *Pengayaan Spiritualitas Tuhan Empirik*. Dalam Taufik Fasiak, *Tuhan*

Dalam perkembangannya agama kemudian melembaga dalam kehidupan masyarakat menjadi institusi sosial, dan pada tahap agama menjadi institusi sosial ini, maka institusi agama itu dapat melepaskan agama dan dimensi spiritualitasnya, karena agama sebagai institusi sosial bersentuhan dengan kepentingan duniawi dan terseret dalam kepentingan politik kekuasaan dan bisnis untuk menumpuk kekayaan. Akibatnya ritual agama hanya sebatas ritual saja tidak mencapai kedalaman spiritual agama. Institusi agama akhirnya jatuh menjadi alat kepentingan politik kekuasaan dan bisnis.⁴⁸

Jika fenomena sosial yang ada disekeliling kita menunjukkan suatu paradoks yang besar, di mana dalam masyarakat kita yang dikenal taat beragama tetapi dalam kenyataannya perilaku korupsi dan tindak kekerasan, bahkan peluruhan karakter dalam berbagai sektor kehidupan terus berlangsung maka salah satu penyebabnya adalah keberagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat telah terlepas dari dimensi spiritualitas agama. Ritus agama hanya berhenti pada rutinitas yang tidak terkait dengan spiritualitas.⁴⁹

Spiritualitas agama sebenarnya menyatu dalam spiritualitas manusia, dan berada dalam dimensi batin kepribadiannya, menjadi kekuatan yang tak pernah kering untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya, dirinya tenang dan tidak takut sedikitpun terhadap ancaman apapun, tidak pernah kehilangan harapan dalam kehidupan yang penuh pergolakan, dan terus mendorongnya untuk tidak pernah putus asa melakukan penyempurnaan dalam kehidupannya dan akhirnya dapat menjemput kematian dengan suka cita, sebagai jalan pembebasan dan jalan mendaki untuk pencapaian cinta Ilahi.⁵⁰

Meminjam istilahnya Musa Asy'ari, Tuhan Empirik⁵¹ memberikan

Empirik dan Kesehatan Spiritual, hal, 41-42.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*, hal. 42-43.

⁵¹ Menurut Musa'Asy 'ari, bicara soal spiritualitas mau tidak mau akan berbicara tentang Tuhan. Dalam istilah Musa Asy'ari, ia membagi Tuhan dalam 3 bentuk, yaitu: *Tuhan Persepsi*, *Tuhan Konsepsi* dan *Tuhan Empirik (pengalaman)*. *Tuhan Persepsi* adalah Tuhan hasil pemikiran manusia. Dengan kemampuannya berpikirnya yang unggul manusia menciptakan Tuhan. Menurut Musa Asy'Ari, Tuhan Persepsi adalah reduksi Tuhan habis-habisan. Dengan Tuhan persepsi ini membuat jarak yang jauh antara manusia dengan Tuhan. Persepsi tentang Tuhan bisa bergantung pada latar belakang pendidikan, pendapatan, asal bahkan jenis kelamin (berdasarkan penelitian dan

pengalaman spiritual bagi seseorang dengan menjalani laku kebaikan dan

survey Baylor university). Manusia mempersepsikan Tuhan sesuai dengan situasi dan kondisi hidupnya seperti pada Pemikiran Yunani kuno. Seperti Thales, Anaximenes & anaximandos yang mempersepsikan Tuhan adalah air, Tuhan adalah udara, Tuhan adalah api, Tuhan adalah tanah dan lain-lain. Persepsi manusia tentang Tuhan sesungguhnya bukanlah Tuhan itu sendiri, persepsi manusia sangatlah terbatas, sehingga Tuhan persepsi adalah reduksi terhadap Tuhan secara habis-habisan. Persepsi seseorang terhadap sesuatu tidaklah sama (berbeda-beda) persepsi tentang Tuhan dalam sejarah kemanusiaan ternyata telah melahirkan konflik dan pertumpahan darah dimana-mana atas nama Tuhan persepsi, karena menganggap persepsi Tuhannya yang paling benar. Kemudian menghakimi persepsi Tuhan yang lainnya sebagai suatu yang salah, sesat, kafir, dan menjadi lawan bagi imannya. Pemutlakan persepsi dan penghakiman terhadap persepsi lainnya. Inilah yang sesungguhnya memicu konflik kekerasan yang berkepanjangan. *Tuhan konsepsi* adalah Tuhan yang dibuat berdasarkan proposisi. Tuhan konsepsi melahirkan kepercayaan kepada seperangkat proposisi yang bersifat Doktriner. “saya percaya pada Tuhan sebagaimana ia digambarkan dalam kitab suci”. Inilah doktrin utama dalam Tuhan konsepsi. Tuhan konsepsi selalu terbatas atau dibatasi, karena sebuah konsepsi selalu dimulai dengan *definisi*. Didalam kata definisi itu sendiri termaktub upaya untuk membatasi, untuk membuat suatu kerangka atau bingkai serta membuatnya berada dalam ruang dan waktu Tuhan sendiri adalah Maha yang tak terbatas dan tak bisa dibatasi. Membuat konsepsi tentang Tuhan sangatlah tidak mungkin karena mengandung kesalahan metodologis didalamnya. Konsepsi tentang Tuhan berbeda-beda antara setiap agama, seperti konsep al-Qur’an (Islam) berbeda dengan konsep Tuhan dalam Injil (kristen) dan lain-lain. Mitos-mitos kuno adalah bentuk Tuhan konsepsi yang sangat jelas. Mitos itu diperlukan agar manusia memiliki arah dalam kehidupan, setidaknya pada kelompoknya sendiri. Bahkan ditujukan agar kepercayaan itu bisa diabadikan dan diturunkan terus menerus pada generasi mendatang. Artinya meskipun Tuhan konsepsi itu bukan Tuhan, tetapi ia diperlukan karena manusia butuh pegangan, butuh rujukan dan kompas dalam kehidupan. Perjanjian baru dan perjanjian lama dalam agama Yudeo- Kristiani, al-Qur’an pada orang Islam, zarathustra Avesta pada orang Persia, kitab *Shi ching* di Cina, *Big Veda* pada orang hindu, *Kojiki* di Jepang, *Kitab Mahabarata & Ramayana* di India, adalah contoh kodifikasi dari Tuhan persepsi yang diperlukan sebagai rujukan. Meskipun konsep itu membuat sebuah “obyek” menjadi terbatas dan dibatasi, tetapi ia tetap diperlukan untuk suatu kepentingan tertentu. Antara lain sebagai pegangan dan rujukan. Tanpa kodifikasi ini manusia akan kehilangan jalan atau membutuhkan usaha yang sangat keras setiap kali mencari Tuhan. *Tuhan empirik* adalah Tuhan yang ada “di sini” di dalam diri manusia yang memberi arah bagi kehidupan. Pengalaman spiritual adalah bukti bahwa Tuhan ada di dalam diri manusia bukan ada di luar sana. Melalui pengalaman empirik inilah yang dimaksud dengan Tuhan empirik. Manusia dianugerahi Tuhan suatu instrumen yang memungkinkan untuk berkenalan secara pribadi dengan Tuhannya. (Al-Qur’an 32: 9). Hubungan pribadi antara diri manusia dan diri Tuhan melalui pengalaman empirik, maka posisi Tuhan lebih dekat daripada urat leher manusia sendiri (Al-Qur’an 26:16). Dengan kata lain, Tuhan empirik adalah Tuhan yang tak berjarak dengan diri manusia karena ia menyatu, bersenyawa dan menjadi bagian dari sebuah tindakan baik, positif dan berorientasi pada manusia. Musa Asy’ari secara tegas menyatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah “Tuhan Empirik”. Ia bersemayam dalam *ruh* manusia dan menjadi inti dari spiritualitas manusia. Sebagaimana sebuah pernyataan sufistik: “Aku di dalam dia dan dia di dalam aku”. Yang dimaksud, bahwa Tuhan itu “masuk” dan inheren dalam diri manusia dan menjadi komponen paling utama dari tindakan baik manusia. Dari 3 bentuk Tuhan di atas, Tuhan persepsi dan Tuhan konsepsi bukanlah Tuhan yang sebenarnya karena melibatkan konsepsi dan interpretasi yang dibuat oleh manusia sendiri. Pada dasarnya tidak ada larangan untuk membuat gambaran tentang Tuhan menurut persepsi dan konsepsi masing-masing orang. Karena, menurut pengalaman hidupnya seseorang pasti punya gambaran khusus tentang Tuhan yang diyakini. Karena itu, di perlukan kesadaran bahwa Tuhan yang ada dalam persepsinya itu sangat terbatas, sedangkan Tuhan tidak terbatas, sehingga tidak boleh di mutlakkan, apalagi untuk menghakimi orang lain yang berbeda persepsi dengannya sebagai sesat dan kafir. Tuhan yang sebenarnya (otentik) adalah Tuhan Empirik. Baca Taufik Fasiak, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*, hal, 13-64.

kesholihan sosial yang nyata untuk dapat berjumpa dengan Tuhannya, yaitu dengan melibatkan dirinya dalam proses kegiatan penciptaan Tuhan di muka bumi. Dengan demikian perjumpaan dengan Tuhan dicapai tidak dalam ruang yang sepi, sendiri dan menjauh dari keramaian dunia. Bukan dengan menumbuhkan sikap egoistik yang hanya memikirkan dirinya sendiri, bukan dengan kata-kata tapi dengan perbuatan yang nyata. Al-Qur'an 18:110 menjelaskan yang artinya: *"Maka barang siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan jangan dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya."*⁵²

Perjumpaan dengan Tuhan sesungguhnya bukan meleburnya dua pribadi menjadi satu dalam kesatuan yang tak terpisahkan dan kemudian menjadi persatuan yang mengakhiri sebuah proses, perjumpaan dengan Tuhan merupakan penyatuan spirit yang dinamis dan transformatif untuk terus melakukan perubahan kualitas hidup jangka panjang yang tanpa ada akhirnya, karena kematian hanya perpindahan tempat dan ruang belaka, bukan akhir dari kehidupan spirit Ilahi.⁵³

Menurut Musa Asy'ari, dalam Tuhan empirik, maka pengalaman pribadi manusia yang berhubungan secara dialektik dengan pribadi Tuhannya akan menjadikan realitas perbedaan, keanekaragaman dan perubahan yang terus menerus dalam kehidupannya akan menjadi proses pengkayaan terhadap spiritualitasnya sendiri. Tuhan empirik membentuk pribadi manusia kuat, mandiri, kreatif dan penuh harapan. Tuhan empirik membuat manusia sehat secara spiritual. Pengalaman perjumpaan dengan Tuhan adalah pengalaman yang bermakna peradaban yang memacu kreatifitas manusia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan lebih manusiawi, penuh harmoni dan tidak merusak lingkungan hidup.⁵⁴

Jika manusia menyatakan dirinya telah berjumpa dengan Tuhan dan menyatu dalam spiritnya, maka pernyataan perjumpaan itu harus dibuktikan dalam realitas perbuatan yang makin baik, makin bermanfaat dan memberikan nilai tambah, baik bagi dirinya, keluarganya maupun kepada masyarakatnya

⁵²*Ibid.*, hal. 43

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*, hal. 43-44.

penyatuan diri dalam spirit Tuhan adalah pemihakan pada nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan, serta melibatkan dirinya di dalam perjuangan untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan masyarakat.⁵⁵

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan⁵⁶ adalah aktifitas yang dilakukan untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh dan utuh, sehingga ia dapat tumbuh sebagai makhluk yang berkembang fisik, nalar dan spiritualnya dalam rangka menghasilkan kesejahteraan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Untuk menghidupkan dimensi spiritualitas dan keilahan memerlukan pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan pandangan seseorang terhadap segala sesuatu melalui esensinya. Konsep demikian turut menyertakan pemenuhan kebutuhan nilai transenden yang dianggap belum cukup diperhatikan oleh banyak orang, karena tanpa nilai-nilai itu seseorang tidak akan

⁵⁵Oleh karena itu, menurut Musa Asy'Ari, Assesmen kesehatan spiritual tidak bisa dilepaskan dari realitas kehidupan masyarakat, dimana kesehatan spiritual tidak dilihat di dalam ruang yang hampa, tetapi dapat dilihat pada pemihakan seseorang yang kuat pada perjuangan untuk mewujudkan kebenaran, kebaikan dan keadilan keberpihakan kepada kaum miskin, kaum dhu'afa, mereka yang terpinggirkan dan mereka yang didhalimi. Kesehatan spiritual adalah membangun harmoni kehidupan bersama mencintai Tuhan adalah mencintai segala ciptaan-Nya yang ada. Bukan cinta yang egoistik yang hanya untuk memenuhi hasrat romantisme bertuhan belaka. *Ibid*.

⁵⁶Dalam pengertian pendidikan Islam, Istilah pendidikan di wakili dengan 3 term. 1. *Tarbiyah* (التربية) 2. *Ta'lim* (التعليم), *ta'dib* (التأديب) term-term itu sering digunakan secara bergantian dengan makna pendidikan Islam. Raghīb al-Isfahani mengartikan *Tarbiyah* - dianggap berasal dari akar kata Rabb (رب) memelihara atau membesarkan) - adalah memelihara sedikit demi sedikit hingga sempurna. (Raghīb Al Isfahani), *Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr), hal 40. Secara etimologis, kata *Tarbiyah* yang diartikan sebagai pendidikan Islam mengandung makna bahwa Tuhan adalah Maha memberi makan, merawat, merubah, mengumpulkan, menambah, menumbuhkan, memperkembangkan, mengatur, memperbaiki, menunaikan, mengasuh, memiliki, menguasai, memelihara, mendidik, mentransformasikan ilmu pengetahuan dan sikap melatih dengan akhlak yang baik secara bertahap. Fonem-fonem itu mengandung makna perbuatan yang berhubungan dengan aspek jasmaniah, jiwaniah dan rohaniah seseorang. Sehingga konsep pendidikan Islam pada dasarnya bertumpu pada pendidikan yang berasal dari Tuhan. Dia yang telah menumbuhkan dan mengembangkan fitrahnya (lihat Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 33-59. Sementara itu Hasan Langgulung dapat menerima term *Ta'lim* (التعليم) yang berasal dari kata *Alima* (علم/mengetahui). Berarti mengetahui hakikat sesuatu – dalam arti pendidikan dengan mengacu pada Qs. Al-Baqarah (2) : 31, tentang penciptaan *Al khalifah* (خليفة/pengganti). Sementara itu Syed M. Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan term *Ta'dib* (التأديب/pendidikan), berasal dari kata *aduba* (ادب/mendidik) dengan arti “ Pengenal dan pengetahuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenal dan pengetahuan tempat Tuhan yang tepat dalam wujud dan keberadaannya. Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 194), hal.8.

mampu melaksanakan tugasnya memenuhi segala kebutuhannya. Ketika persepsi dan apresiasi tentang Tuhan tidak lagi mendapat tempat dalam kehidupannya, perilaku dan sikapnya terpinggirkan dari pusatnya yang menyebabkan keterikatan dan ketertarikan terhadap yang Maha Mutlak secara pelan-pelan tetapi pasti akan menghilang. Bila hal demikian dibiarkan terus menerus, maka krisis manusia dan kemanusiaan akan terjadi, dan sebagai akibatnya adalah tergesernya apresiasi terhadap Tuhannya.

Ada kewajiban moral bagi setiap orang untuk mendidik diri sendiri dan pihak lain dengan penuh keterbukaan terhadap semua pengetahuan dan pengalaman, demi tumbuhnya sikap, pemahaman dan perilakunya dalam menentukan semua kondisi yang berhubungan dengan manusia, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan semua aspek kehidupannya. Di samping itu, harus disadari oleh semua orang bahwa kehidupan manusia dan peradabannya sebagian besar merupakan dunia penuh misteri bagi penglihatan fisik dan nalar, tetapi suatu realistik bagi visi spiritual bahkan penuh makna dalam hubungannya dengan moralitas, pengetahuan dan pengalaman hidup yang esensial, setiap orang perlu mendalami pengalaman hidup yang esensial serta saling berbagi dan menyampaikannya kepada pihak lain sesuatu yang didapat dari luar jangkauan kemampuan fisik dan psikisnya ketika seseorang tidak berdaya menghadapi misteri lingkungannya, tentunya mengandung dorongan untuk mencari sesuatu yang lain yang tidak terdapat dalam lingkungan materialnya.

Struktur kepribadian memiliki aspek jasmani dan rohani yang bisa dikembangkan untuk menyerap pengetahuan dan pengalaman dari alam sekitarnya dan dari alam supranatural. Seharusnya pendidikan dapat mengakses semua pandangan yang material dan spiritual sesuai dengan kapasitasnya dengan berorientasi untuk mengoptimalkan semua potensi yang terkandung dalam dirinya, sudah seharusnya seseorang dilihat dari keterbukaannya terhadap alam *infrahuman* dan alam *suprahuman*, karena ia adalah ukuran segala-galanya (mikrokosmos) dan sebagai titik pangkal, pusat pemikiran dan pewahyuan. Ia harus diberikan akses dan tempat menuju Tuhannya, supaya dapat menunjukkan citra dirinya sebagai manusia. Menjadi citra manusia yang sejati memerlukan pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh K. Ahsib, pendidikan harus dapat

menyelamatkan seseorang dari berbagai kekuatan yang menimbulkan dehumanisasi dengan menuntunnya ke arah pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang terpadu dan seimbang, harus memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi setiap individu serta harus diimplementasikan sebagai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, lingkungan dan Tuhannya dalam rangka melindungi dan memelihara perkembangan aspek jasmani dan rohaninya.

Pada dekade belakangan dalam lapangan ilmu psikologi khususnya pada aliran psikologi humanistik berkembang konsep mengenai kecerdasan spiritual sebagai antitesa dari konsep kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai salah satu kecerdasan yang paling tinggi dibandingkan kecerdasan-kecerdasan yang lain.⁵⁷ Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non-material dan jiwa kemanusiaan seseorang. Roberts P. Emmons menegaskan dalam bukunya *The psychology of ultimate concerns*, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Pada dasarnya seorang anak terlahir sebagai makhluk spiritual, setiap bayi yang lahir memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun apabila tidak dibina dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan dari orang tuanya dan lingkungannya, maka lambat laun kecerdasan ini bisa memudar. Seorang anak yang merasakan kehadiran Tuhan melampaui hal-hal yang bersifat fisik dan material, akan mampu menggabungkan kesadaran dalam lingkungannya dengan alam semesta yang lebih luas. Apa yang dilihat oleh seorang anak tidak terbatas dengan apa yang ia saksikan melalui alat inderawinya semata.⁵⁸ Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni, seorang anak akan memiliki karakteristik; *pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, *ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, *keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, *kelima*, kemampuan berbuat baik. Selain itu, dalam

⁵⁷Dalam ilmu Psikologi dan Pendidikan dikenal dengan 3 kecerdasan yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

⁵⁸A. Setiono Mangoen Prasodjo, *Pengasuhan Anak di Era Internet*, (Yogyakarta: Think Fresh, 2004), hal. 21-24.

penelitian Marsha Sinetar, menemukan potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya.⁵⁹

Dari paradigma *Spiritual Quotient* (SQ) kemudian berkembang konsep *spiritual parenting* (SP)⁶⁰ yang digagas oleh banyak pakar psikologi anak, menyikapi kondisi masyarakat yang hampa moral dan nilai-nilai luhur ditambah akses negatif dari media televisi, internet, lingkungan, serta sistem pendidikan modern yang lebih menekankan pada materi dan tercapainya prestasinya sehingga mengubur jiwa suci dan nilai-nilai keilahian anak didik.

Menurut Inayat Khan, pendidikan agama yang ada selama ini tidak cukup membangun spiritualitas anak, karena pendidikan agama biasanya telah diformat dan kebanyakan lebih menekankan pada ritus-ritus dan tradisi yang lebih menekankan pada ibadah sosial dan kurang menekankan pada *Inner self* atau dunia dalam anak. Pendidikan spiritual melalui proses pengasuhan anak dalam *spiritual parenting* berwawasan lebih luas dan mendalam, karena membantu menyadarkan anak sedini mungkin bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan dan bagian dari keseluruhan alam semesta. Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, mengasuh anak dengan perspektif *Spiritual Parenting* merupakan cara yang mudah dan alami untuk berinteraksi dengan anak-anak. Spiritualitas yang hadir secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga dapat membuat peristiwa sehari-hari sebagai keajaiban. Percakapan makan malam, melakukan tugas sehari-hari mendongeng sebelum tidur, berpotensi menjadi momen-momen suci. *Spiritual parenting* merupakan metode baru yang merangsang anak untuk berpikir tentang Tuhan. Teologinya memberikan pencitraan Tuhan yang maha menyayangi.⁶¹

⁵⁹Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence: what we can learn from the early awakening child*, dalam Mashahul Falah, *Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), hal. 40.

⁶⁰Menurut Pamugari, seorang psikolog Universitas Indonesia, *Spiritual parenting* adalah sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan jiwa keimanan dan kesadaran rohani. Lihat A. Setiono Mangoen Prasojo dan Siti Nur Hidayat, *Anak Masa Depan Dengan Multi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005), hal. 126.

⁶¹Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 22.

Berkaitan dengan pendidikan spiritual melalui *spiritual parenting* ini, Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa prinsip *spiritual parenting* bisa diterapkan misalnya dengan mengajak anak untuk mengapresiasi Tuhan melalui ciptaannya, bisa keindahan alam, sinar matahari, ataupun warna-warni bunga. *Spiritual parenting* sangat bermanfaat untuk mengasah kepekaan dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam pengertian universal. Selain itu *spiritual parenting* juga bermanfaat untuk mendidik transendensi, nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Karakter yang diajarkan pada anak meliputi toleransi, keterbukaan, kejujuran, rasa terima kasih, kemampuan memaafkan dan mencintai.⁶²

Menularkan nilai spiritual, seperti dikatakan psikolog Fauzil Adhim, sama halnya dengan menanamkan aspek dasar pendidikan moral. Untuk mempelajarinya, anak terlebih dahulu akan mengidentifikasikan dirinya dengan *significant person*, dalam hal ini figur terdekat dan berpengaruh yaitu orangtuanya.⁶³ Peranan orangtua sebagai teladan moral, juga ditegaskan oleh Michele Borba, dimana orangtua adalah guru moral pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Orangtua yang sangat kuat mengarahkan anaknya secara moral, pasti berhasil karena mereka mengambil tanggung jawab sendiri atas usaha itu.⁶⁴

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, mengasuh anak dengan spiritualitas bukan pekerjaan yang kaku, rumit dan memerlukan pengetahuan yang khusus. Pekerjaan ini sifatnya alamiah dan dapat diterapkan dalam keluarga sehat-manapun dengan tampilan dan dalam situasi apapun. Orang tua yang penuh pengertian dan kasih sayang adalah orang tua spiritual. Merawat visi, pengalaman, sensasi dan impian alami sang anak berarti selalu membuka pintu untuk kegembiraan tak terbatas dan kehidupan spiritual bagi keluarga. Fungsi orangtua spiritual buat anak-anaknya adalah agar hidup sehari-hari dalam kerangka kerja yang berpusat pada Tuhan, sehingga dapat mengurangi tekanan masalah dan memberi arti dan tujuan hidup. Penghakiman digambarkan dengan penerimaan, anak menjadi apa adanya dan menjadi apa yang dibentuk ruhnya, serta

⁶²A. Setiono Mangoen Prasajo & Sri Nur Hidayati, *Anak Masa Depan dengan Multi Intelligensi*, hal. 127.

⁶³*Ibid.*, hal. 129.

⁶⁴Stacey Montgomery et.al, *Smart ways to have a smart kid*, terj. Ahmad Asnawi dan Ahmad Fuad (Yogyakarta: Platinum Dig Lossia Media Group, 2005) hal. 143.

mengizinkan anak-anaknya berbahagia dalam keunikannya.⁶⁵

Hubungan spiritual terhadap anak tidak perlu berupa fenomena ghaib. Dalam momen-momen sederhana dari kehidupan anak sehari-hari, Tuhan menunjukkan wajah-Nya bagi hati anak-anak. Dengan berbagai momen-momen inilah, anak-anak menawarkan kepada orangtuanya, pemahaman lebih mendalam akan kehidupan batin anak. Seorang anak balita (di bawah 3 tahun) yang mengamati selembar daun, menunjukkan kekagumannya terhadap alam dan dengan gembira menunjukkan penemuannya pada orang tuanya adalah momen spiritual.⁶⁶

Spiritualitas naluriyah anak perlu dirawat, dijaga, agar tetap hidup, bukan disingkirkan dari kenyataan praktis. Daripada selalu mengatur dan mengamati kehidupan anak dari luar, lebih baik orangtua atau pengasuh menciptakan hubungan berdasarkan kebijaksanaan intuitif anak itu sendiri.⁶⁷ Pada usia tertentu, anak-anak mungkin akan mempertanyakan atau menolak penjelasan tentang spiritualitas, sebagaimana yang orangtua atau pengasuh berikan dan memulai perjalanan mereka sendiri untuk mencari tahu tentang Tuhan. Dalam hal ini, orang tua atau pengasuh harus berbagi pengalaman spiritual, karena menceritakan proyeksi kemanusiaan dan spiritualitas kepada anak akan memberikan peluang untuk bersifat manusiawi dan spiritual pula.⁶⁸

Pada tataran teori dan konsep, *spiritual parenting* seperti yang dijelaskan di atas terdapat kesinambungan dan merupakan bagian daripada pendidikan spiritual. Spiritualitas sesungguhnya adalah motivator yang cukup kuat untuk belajar. Dalam konteks pendidikan di sekolah, motivasi mengacu pada peristiwa batiniah atau kejiwaan dimana rasa keingintahuan itu dimunculkan di segenap perhatian difokuskan. Neil Postman mengungkapkan bahwa sekolah itu bisa mencapai kemanfaatan, apabila pada orang tua, murid dan para guru di sekolah memiliki satu Tuhan untuk disembah atau bahkan akan lebih baik apabila memiliki beberapa Tuhan. Apabila mereka tidak punya satu Tuhanpun, maka sekolah itu menjadi tidak berarti. Kita tidak dapat melakukan apa-apa tanpa

⁶⁵Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, hal. 22-24 & 153.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 95.

⁶⁷Mimi Doe, *SQ untuk Ibu*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 108.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 184.

Tuhan.⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya perlu dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam proses belajar baik - langsung maupun tidak- tetapi merupakan sebuah keniscayaan dimana eksistensinya sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Mimi Doe dan Marsha Walch, menegaskan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti bagi kehidupan. Selain itu spiritualitas juga dimaknai sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan atau apapun yang disebut-sebut sebagai sumber keberadaan dan hakikat kehidupan. Baginya spiritualitas juga mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan dan pilihan untuk merengkuh hubungan itu dengan cinta.⁷⁰

Dalam kaitannya dengan kehidupan anak, hakikat spiritual anak tercermin dalam kreatifitas tak terbatas, imajinasi luas dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan menyenangkan. Spiritualitas bukanlah dogma agama terorganisasi, meskipun agama terorganisasi merupakan sarana yang baik untuk membina jiwa anak, karena spiritualitas itu sudah ada (*inheren*) di dalam dirinya.⁷¹

Pendidikan spiritual merujuk pada pengenalan terhadap Tuhan, supaya dia melimpahkan karuniaNya, sehingga tindakan dan perbuatan seseorang bermanfaat pada kehidupan material maupun spiritual, baik untuk kepentingan saat ini maupun nanti, sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan material hanya dapat dipenuhi oleh aspek jasmaniah, sedangkan kebutuhan spiritual dapat dipenuhi oleh aspek spiritualnya, maka mengaktualkan fungsi-fungsi jasmani maupun rohani menjadi keharusan bagi seseorang yang menginginkan pengembangan pribadi yang optimal dan maksimal dalam keseimbangan dan kesempurnaan.⁷²

Proses perkembangan kesempurnaan seseorang tidak semata dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya, tetapi juga oleh faktor non-fisik-bersifat spiritual

⁶⁹Neil Postman, *Matinya Pendidikan Redefinisi Nilai-nilai sekolah*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 3-4.

⁷⁰Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spritual Parenting*, hal. 20.

⁷¹*Ibid.*, hal. 21.

⁷²Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Shufi, 1981), hal. 225.

sehingga pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri dengan tujuan sebagaimana yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Pendidikan spiritual dapat dikatakan sebagai hidayah Tuhan yang menjadi sumber segala pengetahuan dan pengalaman yang bersifat fisik dan spiritual. Keberhasilannya tidak ditentukan dari proses ikhtiyar manusia semata, tetapi lebih merupakan perolehan karunia Tuhan yang berupa ilham dan wahyu. Sikap ketergantungan yang sangat tinggi dan pengerahan total kepada-Nya dalam perolehan pengalaman spiritual yang menyebabkan pada titik puncak perjalanannya, ia harus bersikap menyerah pada kehendak-Nya, walaupun pada awal perjalanannya - sebagai persiapannya menerima pengalaman spiritual, ia harus berusaha sungguh-sungguh mencari jalan yang memungkinkan tercapainya pengalaman itu, yang dalam istilah ustadz Ibrahim seperti orang mencari frekwensi pemancar yang harus selalu merubah posisi sampai ditemukannya posisi yang tepat dalam mencapai tujuannya.⁷³ Walaupun demikian, para pendidik dalam mengekspos dan mengeksplorasi pentingnya persiapan kehidupan spiritual seyogyanya tidak mengabaikan kepentingan kehidupan duniawi sebagai tempat ia hidup dan tempat menjalani karier kehidupannya karena pendidikan. Dalam Islam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Corak peribadian anak harus dibentuk sesuai dengan kedua alam yaitu bercorak samawi (السموى/langit) dan duniawi. Dengan demikian pendidikan tidak hanya didekati dari sisi aspek empiris – rasional tetapi juga bersifat filosofis dan sufis. Kurikulumnya harus menjadi sarana bagi pengembangan fisik, penalaran dan spiritual, sedangkan metodologipengajarannya yang bersifat spiritual lebih merupakan rambu-rambu

⁷³Dalam Teologi Asy'ariyah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun dan apapun, karena Tuhan yang menentukan segalanya. Sesuatu yang tercapai seseorang melalui wahananya adalah sekedar karunia-Nya. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1989), hal. 28. Dari pemikiran tentang Tuhan, bahwa sebenarnya segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, namun seseorang tidak mengetahui semua kehendak-Nya sehingga dari sisi pemikirannya, ia harus berusaha dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Dalam pendakian spiritual, kesadaran tentang usaha harus ditinggalkan, lenyap dan menyerahkan pada kehendak-Nya. Dengan demikian, yang ada hanya Tuhan dan seseorang sekedar menanti karunia-Nya. Seseorang harus mengikuti keinginan dan iradah-Nya. Baca Simuh, *Islam dan Masyarakat Modern*, dalam H.M. Amin Syukur & Abdul Muhayya, (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 12.

bagi seseorang supaya ia menapaki pendakiannya tanpa bantuan siapapun. Semua kegiatannyadilakukan secara sendiri dan mandiri dalam keheningan tanpa apapun dan siapapun.

Pengalaman spiritual sangat berarti dalam memberikan kontribusi wawasan dan keimanan pada Tuhan. Bagi seseorang yang telah sampai pada tingkat tertinggi dari pengalaman itu, ia bisa mengetahui sesuatu yang bersifat empirik dan nalar, berkat cahaya pengetahuan yang dilimpahkan kepadanya. Dengan cahaya yang diperoleh melalui aspek spiritualnya, memungkinkan ia mengetahui sesuatu dibawahnya dengan segala rahasianya, karena dengan cahaya pengalaman itu menyebabkan segala sesuatu terbuka bagi dirinya. Sesuatu yang dicapai itu dari pengalaman spiritual memberikan kontribusi dan pencerahan terhadap aspek kepribadiannya secara menyeluruh. Dalam meraih pengalaman aspek spiritual tersebut, adakalanya seseorang mendapatkannya tahap demi tahap dari tangga paling bawah dalam jarak dan tempo yang sangat lama, tetapi ada yang mendapatkannya dengan cara yang cepat tanpa banyak memerlukan usaha, atas dasar kebaikan, dan karunia-Nya. Apabila aspek spiritual telah menjadi aktual, seseorang semakin mendekati kesempurnaan karena ia dapat berfungsi sebagai pengontrol aspek jasmani.

Ketika seseorang sudah tidak merasakan ada selain Tuhan dan setelah mencapai pendakian sempurna maka dengan sendirinya ia akan mencapai penyaksian (المشاهدة). Bagi seseorang yang berdiam dalam dirinya sifat-sifat Ketuhanan, maka ia akan memanifestasikan sikap-sikap dan sifat-sifat Tuhan. Apa yang dirasakan seseorang dalam pengalamannya tidak bisa ditransfer dan ditransformasikan secara penuh pada pihak lain. Demikian halnya dengan pengalaman spiritual hanya merupakan pengalaman pribadi yang tidak dapat ditransfer dan ditransformasikan pada pihak lain. Kondisi kepribadian seseorang yang mengalaminya merupakan suatukondisi dan suatu akibat dari pengalaman spiritual, maka setiap orang dituntut untuk mengalaminya sendiri. Pendidikan semacam ini harus berorientasi pada individu bukan suatu kelompok masyarakat, bangsa atau negara, karena seseorang sebagai miniatur makrokosmos dan penghuni dalam dirinya sendiri.

Pengalaman spiritual adalah pengalaman subyektif yang hanya disaksikan oleh orang yang mengalaminya. Pengalaman demikian tidak bisa ditransfer, dan ditransformasikan dan diujicobakan pada pihak lain. Untuk mengalaminya, seseorang harus melakukannya sendiri. Berbeda dengan pengetahuan pengalaman empirik dan rasional yang bisa dibuktikan secara verifikatif dan diuji konsistensi dan koherensinya. Eksternalisasi pengalaman subjektif validitasnya sangat bergantung kepada keterandalan subyeknya, seperti kepercayaan seseorang terhadap berita ghaib yang disampaikan oleh Nabi atas dasar kepercayaan pribadi Nabi yang menerimanya.

Pengalaman spiritual yang didapat oleh orang yang bersih hatinya memberikan pandangan yang jelas terhadap obyek yang dilihatnya dan mendatangkan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun bahwa pengalaman itu berasal dari Tuhan. Sedangkan bagi orang yang kurang bersih hatinya kadang-kadang mendatangkan keraguan bahwa pengalaman itu sebagai pengalaman yang benar atau hanya sebagai ilusi atau halusinasi, lebih-lebih orang yang hatinya kotor tidak pernah mendapatkan pengalaman itu, maka kebersihan hati menentukan tingkat kualitas pengalamannya.

Apabila hati sudah suci dari noda, seseorang merefleksikan kebenaran sebagaimana adanya, karena pandangannya terhindar dari angan-angan, kesalahan, dan kehendak mencari keuntungan pribadi (*profit seeking*). Dalam keadaan bersih itu ia akan mampu mempergunakan kesadaran hati (*heart-consciousness*) yang secara potensial sudah ada dalam dirinya.⁷⁴

Kadang-kadang pengalaman spiritual itu dapat dirasakan oleh seseorang secara jelas, walaupun kadang-kadang masih tergantung pada kebersihan hati. Seperti orang melihat sesuatu objek dari dekat di tempat yang terang-benderang di luar ruangan dan seperti orang yang melihat sesuatu objek di dalam ruangan di waktu remang-remang, sehingga tidak dapat diketahui secara jelas detail-detailnya.⁷⁵

Pendidikan yang bersumber pada pandangan hidup dan tujuan tertentu,

⁷⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 125.

⁷⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), hal. 15.

sudah seharusnya mengelaborasikannya dengan pandangan kosmologi yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagiannya, sehingga seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari obyek empirik, rasional dan spiritual. Mengapresiasi pendidikan spiritual menjadi penting karena sesuatu yang bersifat spiritual hanya dapat ditanggapi dan diketahui secara spiritual pula.

Dalam pendidikan yang hanya berorientasi eksternal dan formal, ketajaman visi spiritual tidak mendapatkan tempat yang wajar dan perhatian yang memadai, karena seseorang hanya dipandang dari segi fisik dan psikis semata. Selama ini tidak banyak orang yang memperhatikan aspek spiritualnya, karena kontribusinya terhadap kehidupan fisik dan psikis dianggap kurang memadai. Namun efeknya tampak nyata bahwa pendidikan yang menafikan aspek spiritualitasnya tidak mungkin dapat melahirkan nilai-nilai pendidikan yang terpancar dari aspek esoteriknya dan memuat dimensi penghayatan keilahian secara mendalam. Pendidikan yang seperti itu hanya akan membebaskan seseorang dari kebutuhan sesaat dan bisa mengarah pada *Dehumanisasi*, seperti moralitas yang menjadi dasar dan ujung tombak semua perilaku dan perbuatan seseorang hendaknya didasarkan kepada pengetahuan spiritual. Peningkatan peran spiritualitas dalam kehidupan tentunya dimulai dari masing-masing individu dengan memberikan arah dan corak, yaitu sikap, pemahaman dan perilaku yang selalu berorientasi pada aspek spiritual. Kehidupan spiritual mempunyai implikasi secara luas terhadap seluruh kehidupan seseorang, maka sikap, pemahaman dan perilakunya dapat mengadaptasi dan mengadopsi kondisi yang berdasarkan nilai etik yang baik, karena tanpa demikian akan mengganggu perjalanan spiritualitasnya. Nilai etik yang menggejala dalam kehidupan seseorang dengan sikap dan perilaku tidak wajar akan tereduksi, bahkan dapat dieliminasi dengan peningkatan proses peran spiritualitasnya, sehingga ia dapat menjunjung keadilan dan kesejahteraan bersama atas dasar egalitarianisme, kebersamaan, dan sikap saling menghormati karena ia telah jauh dari sikap egoisme.

Selain itu pendidikan spiritual dapat memberikan kenyamanan psikis, karena tiada beban yang ditanggungnya kecuali diorientasikan dan pasrah pada Tuhan yang menjadi pembimbing hidupnya. Namun pendidikan spiritual sulit

dicapai tanpa dimulai dengan usaha-usaha dalam kehidupan duniawiahnya. Di samping itu juga pendidikan spiritual menjadi jalan untuk mengurangi dekadensi moral, tingkat kejahatan secara maksimal karena pendidikan spiritual dibangun atas dasar landasan keilahian yang diserap oleh masing-masing individu secara sadar.

D. Peran Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Karakter

Pendidikan spiritual menurut Said Hawwa memiliki keunggulan dan kemampuan dalam mengatasi problem sosial. Pendidikan spiritual dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan manusia-sebagaimana diungkapkan oleh Said Hawwa:

“Saya telah mengamati dan membuktikan bahwa sangat jarang saya temukan jiwa yang sempurna, baik dalam suluknya dan kemampuan dalam berinteraksi sosial kecuali jika saya temukan pendidikan Islam yang bercorak sufistik yang murni (spiritual). Hal itu karena kunci jiwa manusia hanya bisa diperoleh melalui prinsip dan metode pendidikan sufistik ini, mengapa? Karena para sufi adalah mereka yang mewarisi pendidikan dan penyucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dari Rasulullah SAW, mereka mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh orang lain. Merekalah yang selama berabad-abad telah mempraktikkan dan memperoleh manfaat dari pendidikan tersebut, sehingga jika manusia tidak mau belajar dengan mereka, maka jiwanya akan jauh dari cahaya kenabian para sufi yang sejati adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang bisa melatih jiwa manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT dan juga bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia.”⁷⁶

Pada hakikatnya ada empat karakteristik dimensi spiritual⁷⁷, *pertama*, dimensi spiritual hanya dimiliki oleh manusia. Victor Emille Frankl⁷⁸, pendiri logoterapi⁷⁹, mengajarkan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual disamping dimensi-dimensi ragawi dan kejiwaan (termasuk sosial-budaya) yang satu sama lainnya tak terpisahkan, manusia dengan demikian adalah kesatuan bio-psiko-sosio-kultural-spiritual. Frankl melihat dimensi spiritual demikian penting dan

⁷⁶Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. xxvii.

⁷⁷HD. Bastaman, “Dimensia Spiritual Untuk Pembangun Karakteristik dan Integritas Bangsa” dalam Taufik Fasiak, *Tuhan Empirik*, hal. 87.

⁷⁸Menurut pengertian Victor Emille Frank, *Dimensi Spiritual dalam Logoterapi Bercorak Antropologis dan Bukan Teologis*. Lihat Victor Emille Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logo Therapy* (New York: New American Library, 1970), hal. 18.

⁷⁹Logo terapi bertujuan antara lain memahami adanya potensi dan sumber daya ruhaniah yang secara dari ras, agama dan keyakinan yang dianut serta universal ada pada setiap orang terlepas menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, diabaikan, bahkan terlupakan. (Untuk mendapatkan gambaran mengenai logo terapi, baca “*Logoterapi:Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna* karya H.D. Bastaman: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007).

menganggap bahwa dimensi spiritual hanya semata-mata dimiliki manusia dan eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal yaitu: kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Artinya manusia memiliki sumber daya ruhaniah yang luhur diatas kesadaran akaliyah, memiliki kebebasan untuk melakukan hal-hal terbaik bagi dirinya dan bertanggungjawab sepenuhnya atas apa yang akan dan telah dilakukannya. *Kedua*, dimensi spiritual merupakan sumber kualitas insani. Dimensi spiritual, selain hanya dimiliki manusia, juga merupakan sumber dari potensi, bakat, sifat-sifat kemampuan dan kualitas khas insani (*Human Qualities*), seperti hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, gagasan dan cita-cita, rasa humor, dan daya bangkit dari segala kemalangan. Dengan adanya dimensi noetik (spiritual) ini manusia mampu melakukan *self Detachment* yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya, serta mampu menilai antara lain keunggulan dan kelemahan dirinya sendiri serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya. Jadi manusia pada saat yang sama mampu berfungsi sekaligus sebagai subyek yang menilai dan obyek yang dinilai. Inilah salah satu kualitas insani yang tak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, khususnya hewan. *Ketiga*, dimensi spiritual sumber kesehatan, berbeda dari agama yang meninjau fenomena spiritual yang penting untuk kehidupan dunia akherat, logoterapi meninjaunya dari segi medis, artinya dimensi spiritual adalah sumber kesehatan (*the source of health*) yang tidak pernah terkena sakit, sekalipun orangnya menderita sakit secara fisik dan mental, walaupun dimensi noetik (spiritual) ini tidak berfungsi secara optimal biasanya disebabkan karena kita sendiri, kurang memahami, kurang menyadari dan mengabaikannya atau terhambat oleh berbagai gangguan emosi serta penyakit fisik dan psikis. Dalam kenyataan sering disaksikan ungkapan kata-kata yang benar dan perbuatan yang tepat dari seorang penderita psikosis. Konon Vincent Van Gogh pelukis termasyhur dari negeri Belanda, lukisan-lukisannya tetap indah pada saat sang maestro sedang mengidap Skizofrenia pada saat terakhir hidupnya. Jadi sekalipun fisik dan mental dalam kondisi sakit, rasa estetika yang bersumber dari dimensi spiritual tetap berfungsi dan sama sekali tidak mengalami gangguan.

Keempat, dimensi spiritual terdapat pada strata kesadaran luhur manusia. Logoterapi mengakui sepenuhnya teori psikoanalisa mengenai kesadaran manusia yang mencakup alam bawah sadar (*the conscious*), dan alam tak sadar (*the unconscious*). Antara alam sadar dengan alam tak sadar batasnya dapat ditembus (*permeable*). Artinya hal-hal yang dialami dalam alam sadar dapat masuk dan “mengendap” ke alam tak sadar melalui *repression*, dan sebaliknya hal-hal yang ada dalam alam tak sadar dapat keluar dan “mengapung” ke alam sadar melalui proses *De-Repression*. Kedua proses ini dalam bahasa sehari-hari terungkap dalam kalimat “yang diingat dapat terlupakan dan yang terlupakan dapat diingat kembali”. Logoterapi memperluas konsep psikoanalisa mengenai sistem dan strata kesadaran ini dengan mengintegrasikan dimensi noetik (spiritual) ke dalamnya. Dimensi noetik seperti halnya insting pada dasarnya tidak disadari, tetapi dapat disadari. Hal ini sangat memungkinkan mengingat batas yang *permeable* antara alam sadar dan alam tak sadar, tetapi antara unsur insting dengan unsur noetik berbeda secara hakiki: insting lebih bercorak biopsikologis, sedangkan noetik (spiritual) bercorak spiritual. Di antara keduanya terdapat batas yang tegas (*firm*), sehingga sejak berada dalam alam tak sadar sampai ke alam sadar keduanya tidak bisa bercampur-aduk, karena berbeda hakikat dan sumbernya. Tindakan instingtif merupakan reaksi terhadap dorongan berbagai kebutuhan (*need*), misalnya kenikmatan (*the will to pleasure*), kekuasaan (*the will to power*), dan aktualisasi diri (*self actual sation*). Dalam hal ini tindakan manusia seakan-akan terdorong atau didorong (*driven*) kebutuhannya. Di lain pihak tindakan-tindakan spiritual atau noetik merupakan respon terhadap pilihan pribadi yang benar-benar disadari, misalnya untuk mengambil tanggung jawab, menerima komitmen, menentukan pilihan pribadi dan melakukan transendensi diri. Semuanya berarah untuk memenuhi motivasi utama manusia yaitu makna (*meaning*) dan kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Dalam hal ini manusia berfungsi sepenuhnya sebagai pelaku dan pendorong (*driver*) yang secara sadar berusaha meraih hidup bermakna (*the meaningful life*).⁸⁰

⁸⁰HD. Bastaman, “Dimensi Spiritual untuk Pembangunan Karakter dan Integritas Bangsa” dalam Taufik Fasiak, *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*. hal. 91.

Mengenai dimensi spiritual ini James B. Fabri mengungkapkan:⁸¹

*“...in the dimension of body, we are imprisoned,
in the dimension of psyche, we are driven
in the dimension of spirit, we are free....”*

Yang menunjukkan bahwa manusia sebagai unitas bio-psiko-sosio-kultural-spiritual mampu melakukan transendensi diri karena berfungsinya dimensi spiritual yang ada dalam dirinya.

Setiap manusia memiliki nilai etik yang bersifat esensial di dalam dirinya, yaitu jiwa spiritual. Oleh karena itu sesungguhnya manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual. Namun terkadang dimensi spiritual manusia ini terabaikan sehingga spiritualitas yang ada dalam dirinya secara alami (nature) ini kurang bisa memberikan fungsi apa-apa terhadap dirinya. Hilangnya atau terabaikannya dimensi spiritualitas ini menyebabkan manusia kurang bermakna (meaning) hidupnya sekaligus kurang bisa mengontrol seluruh tindakannya. Maka dari itu dimensi spiritual manusia ini harus tetap terjaga dan lebih berkembang .untuk bisa melakukan hal ini, maka dibutuhkannya pendidikan spiritual bagi manusia agar jiwanya tetap hidup dan tidak gersang. salah satu fungsi dan peran pendidikan spiritual ini antara lain, yaitu: membentuk karakter manusia. Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik dan buruknya tingkah laku seseorang berdasarkan kesesuaian dengan makna-makna sosial dan tolak ukur etika yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian berbicara dengan karakter berarti membahas aspek kepribadian manusia yang dapat dinilai baik buruknya atau patut tidaknya. Tentu saja banyak definisi mengenai karakter, tetapi untuk mendapatkan gambaran umum akan dikutip definisi dari Soemarno Soedarsono dari Yayasan Jati Diri Bangsa (YJDB) sebagai berikut:

“Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri manusia melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Rumusan itu menunjukkan bahwa karakter harus secara sadar dan sengaja

⁸¹*Ibid.*

dibentuk dan ditumbuhkan terus menerus selama hidup, karena “*character Building is a never ending process*”.

Menunjuk kepada karakter sebagai nilai intrinsik yang mewujud dalam daya juang (*a striving force*) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa “berkarakter” tidak cukup hanya memiliki sifat-sifat baik semata, tetapi sekaligus mampu menggunakan hal-hal baik itu untuk meraih tujuan mulia melalui semangat dan suatu daya juang yang kuat. Perlu ditambahkan pula bahwa pengertian “berkarakter” disini adalah karakter yang baik dan kuat, sedangkan “tidak berkarakter” adalah pribadi berkarakter lemah dan buruk.

Seseorang yang berkarakter memiliki standar moral dan kehormatan yang tinggi, berani dan lugas menyampaikan pendapat dengan baik, santun, lugas dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin berkarakter tidak suka di kelilingi yesman dan berpura-pura karena ia selalu menginginkan masukan yang obyektif untuk mengambil keputusan yang tepat dan benar. Pribadi berkarakter tidak mempan disuap, karena hal ini dianggap merendahkan martabat dan kehormatannya, menjadi pribadi berkarakter tentu saja akan memberikan kebajikan dan manfaat yang besar bagi dirinya dan lingkungannya. Bahkan menentukan nasib dirinya, masyarakat dan negaranya.

Pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berkarakter sebagaimana yang dikatakan oleh Maragustam bahwa kekuatan spiritual yang memadai akan membuat manusia mampu melakukan perubahan. ibadah secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela.

Senada dengan Maragustam, Muhammad Fethullah Gulen juga mengatakan bahwa tanpa cahaya keimanan (spiritual) seseorang tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri, mengetahui kedalaman jati dirinya, tujuan alam semesta, atau pun mengetahui apa yang terjadi di balik semua yang tampak di hadapannya. Dengan bimbingan cahaya imanlah seseorang akan mampu memahami semua entitas dari segala dimensinya.

Selain itu, Mimi Doe dan Marsha Walch, juga mengatakan bahwa

spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti bagi kehidupan. Mimi Doe dan Marsha Walch, menambahkan bahwa hakikat spiritual pada seseorang tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan menyenangkan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah merupakan kebutuhan dasar manusia dan pendidikan spiritual dapat menjadi media untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Pendidikan spiritual akan mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berkarakter yang mampu melakukan perubahan-perubahan yang baik bagi dirinya dan orang lain.

E. Penutup

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang mendalam. Di satu sisi dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun di sisi lain, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakternya. Di antara akibat negatif dari era global ini, ialah kurangnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hampir secara keseluruhan manusia saat ini mengalami kehampaan spiritual. Nilai-nilai spiritualitas agama bukan saja tidak diamalkan, tetapi menjadi momok dalam kehidupan. Nilai-nilai agama terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan sebagian masyarakat menjauh dari agama. Dengan kemajuan IPTEK, menjadikan sebagian masyarakat menjauh dari agama. Bahkan telah membebaskan manusia dari serba Tuhan.

Manusia pada hakikatnya makhluk spiritual. Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi. Namun terkadang dimensi spiritual manusia itu terabaikan. Dengan terabainya dimensi spiritualitas ini menyebabkan manusia kurang bermakna (*meaning*) hidupnya dan kurang bisa mengontrol seluruh tindakannya. Spiritualitas manusia harus tetap terjaga dan berkembang. Untuk bisa mewujudkan hal ini, maka dibutuhkan pendidikan spiritual bagi manusia agar jiwanya tetap hidup dan tidak gersang. Salah satu peran

pendidikan spiritual ini antara lain adalah membentuk manusia berkarakter. Menjadi manusia “berkarakter” tidak cukup hanya memiliki sifat-sifat baik semata, tetapi sekaligus mampu menggunakan hal-hal baik itu untuk meraih tujuan mulia melalui semangat juang yang kuat. Pengertian “berkarakter” disini adalah karakter yang baik dan kuat, sedangkan “tidak berkarakter” adalah pribadi berkarakter lemah dan buruk. (*Wallahu ‘alam bi al-showab-Hamba mohon ridho-Mu ya Allah*)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz III, Beirut : Dar Al-Fikr, 1980.
- Al-Ishfahani, Raghib, *Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- Abdullah, Amin, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media dan Presma Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, London: Rouledge, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Arifin, Syamsul, et.al., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, cet. 1, 2003.
- BKWSU Group, *Conciousness From a Spiritual Perspektif*, dalam Purity, vol. XX, No. 11 Agustus 2001.
- Bagus, Lorems, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Berger, Peter L, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Discovery of Supernatural*, New York: Anchor Books, 1970.
- , *Piramida Pengorbanan Manusia*, terj., Bandung: Mizan, 1982.
- Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Cox, Harvey, *The Secular City*, New York, 1996.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, cet. 1, 1989.
- Doe, Mimi dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2001.
- Doe, Mimi, *SQ untuk Ibu*, terj. Rahmani Astuti, Bandung : Kaifa, 2002.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Effendi, Bachtiar dan Hendro Pra Seryo, (ed.), *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN, tp.th..
- Featherstone, M, *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, London: Sage, 1992.
- Fromm, Erich, *Religion and Psychoanalysis*, New York: Vail-Ballou Press, 1997.
- Fazlurrahman, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Biblio-Theca Islamica, Minnea Polis, 1980.
- Frankl, Victor Emille, *The Will to Meaning : Foundation and Aplication of Logo Therapy*, New York: New American Library, 1970.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam: Islam adalah solusi ketika begitu banyak individu yang terpuruk dan negara yang terjerembab*, penerjemah: Fuad Saefudin, Jakarta: Republika, 2012.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Hawwa, Said, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hidayat, Komarudin, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Kuntowijoyo, "Modernisasi, Sekularisasi dan Dakwah" dalam M.A. Fatah Santoso dan Maryadi (ed), *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Khamis, Muhammad Atiyah, *Rabi'ah al-Adawiyah*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000.
- Machali, Imam, *Pendidikan Nasional Dalam Telikungan Globalisasi, telaah Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Imam Machali dan Mustofa (ed.), Yogyakarta: Presma Fakultas Tarbiyah dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global*, dalam buku

- pidato pengukuhan guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Musawi, Sayyid Mujtaba, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Montgomery, Stacey, et.al, *Smart ways to have a smart kid*, terj. Ahmad Asnawi dan Ahmad Fuad, Yogyakarta: Platinum Dig Lossia Media Group, 2005.
- Nata, Abuddin, *Mereka Bicara Pendidikan Islam, sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1989.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: The New Directions for the 1999's*, New York: Avon Books, 1991.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1976.
- Othman, Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Pustaka Shufi, 1981.
- Prasojo, A. Setiono Mangoen dan Siti Nur Hidayat, *Anak Masa Depan Dengan Multi Intellegensi*, Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005.
- Prasodjo A. Setiono Mangoen, *Pengasuhan Anak di Era Internet*, Yogyakarta: Think Fresh, 2004.
- Postman, Neil, *Matinya Pendidikan Redefinisi Nilai-nilai Sekolah*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Peter J.M, NAS, *Globalization, Localization and Indonesia*, Leiden: KITLV, Bijdragen Totde Taal, Landen Volkenkunde (BKI) 154-II, 1998.
- Purity. Vol. xx, No. 11, Agustus, 2011.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun, tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1988.
- Pasiak, Taufik *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual: Pengembangan Pemikiran Musa Asy'ari dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*, Yogyakarta: Centre For Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET),

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Ramadan, Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Budi Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Rais, M. Amin, *Visi dan Misi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1998.
- Ruslani, "Pengantar Penyunting" dalam *Wacana Spiritualitas Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Sangkan, Abu, *Berguru pada Allah*, Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006.
- Strano, Anthony, "Discovering Spirituality", dalam *Heart and Soul*, London: BKWSU Press, t.t.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1997.
- Siswanto, Joko, *Sistem Metafisika Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sinetar, Marsha, *Spiritual Intelligence: what we can learn from the early awakening child*, dalam Mashahul Falah, Tinjauan EQ dan SQ untuk Memberi Nama Bayi, Yogyakarta: Media Insani, 2005.
- Salim, Peter Salim's, *Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam H.M. Amin Syukur & Abdul Muhayya, (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Yayasan Jati Diri Bangsa, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrta Untuk Berubah*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, 2008.